"PERDAGANGAN INTERNASIONAL PASCA PANDEMI COVID-19 MEMICU PROTEKSIONISME DAN MEMBANGUN KEMBALI HUBUNGAN EKONOMI GLOBAL MELALUI KOLABORASI DAN INOVASI"

DHEVA AURALIA CAHYANTI

220321100006

AGRIBISNIS B

PENDAHULUAN

Perdagangan internasional telah menjadi tulang punggung ekonomi global selama bertahun-tahun, tetapi pandemi COVID-19 yang melanda dunia pada awal tahun 2020 telah menghadirkan tantangan yang belum pernah terjadi sebelumnya. Pandemi ini telah memicu serangkaian peristiwa yang mengganggu aliran perdagangan internasional, menyebabkan munculnya kebijakan proteksionis, memperlambat aktivitas ekonomi global, dan merusak hubungan ekonomi antarnegara. Pandemi COVID-19 memiliki dampak yang meluas terhadap perdagangan internasional. Pembatasan perjalanan, lockdown, dan penurunan permintaan global telah menyebabkan penurunan volume perdagangan, mengakibatkan penurunan ekspor dan impor barang dan jasa. Meskipun bertujuan untuk memprioritaskan produksi dan penyerapan tenaga kerja di dalam negeri, kebijakan proteksionis semacam itu dapat memicu ketegangan perdagangan antara negara-negara dan menghambat aliran barang dan jasa internasional.

Namun, di tengah tantangan ini, ada juga upaya yang dilakukan untuk pemulihan perdagangan dan membangun kembali hubungan ekonomi global pasca pandemi. Kolaborasi internasional dan kerja sama dalam mengurangi hambatan perdagangan telah menjadi fokus utama. Negara-negara bekerja sama untuk memfasilitasi aliran barang dan jasa, mengurangi tarif, menghilangkan hambatan non-tarif, dan mempercepat vaksinasi COVID-19 guna memulihkan mobilitas internasional. Pemulihan perdagangan juga bergantung pada upaya membangun kembali hubungan ekonomi global pasca pandemi. Hal ini mencakup pemulihan kepercayaan antara negara-negara, menghidupkan kembali investasi asing, meningkatkan kerjasama dalam penelitian dan pengembangan, serta mempromosikan inovasi dalam rantai pasokan global. Semua ini diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan ekonomi dan perdagangan internasional yang berkelanjutan.

Pandemi COVID-19 telah memberikan dampak yang signifikan terhadap perdagangan internasional dan hubungan ekonomi global secara keseluruhan. Salah satu efek utama pandemi ini adalah meningkatnya proteksionisme dalam bentuk kebijakan perdagangan yang lebih ketat. Namun, meskipun tantangan ini, dunia juga telah melihat upaya pemulihan perdagangan dan usaha untuk membangun kembali hubungan ekonomi global pasca pandemi. menyebabkan penutupan sementara pabrik dan perusahaan, serta pembatasan pergerakan orang dan barang antarnegara. Hal ini mengakibatkan penurunan tajam dalam volume perdagangan internasional

selama periode pandemi. Sektor-sektor seperti pariwisata, transportasi, dan manufaktur terkena dampak yang signifikan, dengan penurunan pesat dalam permintaan dan penawaran barang dan jasa. Ketidakpastian ekonomi global juga menyebabkan penurunan investasi asing langsung.

Proteksionisme dalam Konteks Pandemi Munculnya pandemi COVID-19 dan dampak ekonominya memicu peningkatan kecenderungan proteksionisme di berbagai negara. Beberapa negara telah menerapkan kebijakan impor yang lebih ketat, meningkatkan tarif, dan menerapkan hambatan non-tarif dalam upaya untuk melindungi industri dalam negeri dan menjaga kemandirian pasokan kritis. Meskipun tujuan awalnya adalah melindungi kepentingan nasional, tindakan proteksionisme semacam ini dapat menghambat perdagangan internasional dan mengurangi kesejahteraan ekonomi secara global. Upaya Pemulihan Perdagangan Pasca Pandemi Meskipun proteksionisme menjadi tren selama pandemi COVID-19, dunia juga telah menyaksikan upaya pemulihan perdagangan yang signifikan. Organisasi perdagangan internasional, seperti Organisasi Perdagangan Dunia (World Trade Organization/WTO), telah berperan penting dalam memfasilitasi dialog antarnegara dan mengurangi hambatan perdagangan yang tidak diperlukan. Selain itu, negara-negara juga melakukan upaya untuk mengurangi pembatasan dan memulihkan arus perdagangan melalui kerja sama regional dan bilateral. Membangun Kembali Hubungan Ekonomi Global Pasca Pandemi Selain pemulihan perdagangan, upaya juga dilakukan untuk membangun kembali hubungan ekonomi global yang kuat pasca pandemi.

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam essai ini menggunakan teori ketidakseimbangan dan defisit perdagangan mengapa menggunkan teori tersebut karena salah satu teori yang relevan dalam konteks perdagangan internasional pada saat pandemi COVID-19 yang memicu proteksionisme dan upaya membangun kembali hubungan ekonomi pasca pandemi. Teori ini melibatkan analisis ketidakseimbangan dalam pertukaran barang antara negara-negara, terutama terkait dengan defisit perdagangan.

Defisit perdagangan terjadi ketika nilai impor suatu negara melebihi nilai ekspor. Dalam konteks pandemi COVID-19, beberapa faktor dapat memperparah defisit perdagangan negara-negara, seperti penurunan permintaan global, pembatasan pergerakan internasional, dan gangguan dalam rantai pasokan global.

Dalam konteks teori ketidakseimbangan dan defisit perdagangan, proteksionisme dapat muncul sebagai respons dari negara-negara yang menghadapi defisit perdagangan yang signifikan. Mereka mungkin mengadopsi kebijakan proteksionis, seperti tarif impor yang lebih tinggi atau hambatan perdagangan lainnya, untuk melindungi industri domestik mereka dan mengurangi defisit perdagangan. Proteksionisme semacam itu dapat membatasi akses pasar bagi produk impor dan mempengaruhi hubungan perdagangan internasional. Upaya membangun kembali hubungan ekonomi pasca pandemi COVID-19 melibatkan langkah-langkah untuk

mengatasi ketidakseimbangan dan defisit perdagangan. Hal ini dapat mencakup diversifikasi pasar.

PENDEKATAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan atau metode kuantitatif untuk menginvestigasi perdagangan internasional selama pandemi COVID-19 yang menghasilkan kecenderungan proteksionisme. Pendekatan kuantitatif dalam penelitian melibatkan pengumpulan dan analisis data numerik untuk menguji hipotesis dan menjawab pertanyaan penelitian. Dalam konteks ini, penelitian mungkin menggunakan data perdagangan internasional, seperti volume impor dan ekspor, tarif perdagangan, atau data terkait lainnya, yang dikumpulkan dari berbagai negara yang terpengaruh oleh pandemi COVID-19. Metode statistik atau ekonometrika kemudian dapat digunakan untuk menganalisis data ini dan mengidentifikasi pola, hubungan, atau dampak proteksionisme yang muncul selama periode tersebut. Dalam penelitian ini, metode kuantitatif dapat membantu mengukur dampak kebijakan proteksionis pada perdagangan internasional selama pandemi, mengevaluasi efeknya terhadap pertumbuhan ekonomi, mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi kebijakan proteksionis, atau bahkan membandingkan dampak proteksionisme antara negara-negara yang berbeda. Dengan menggunakan metode kuantitatif, penelitian ini dapat memberikan bukti empiris dan hasil analisis yang dapat memperkaya pemahaman tentang perilaku perdagangan internasional selama pandemi COVID-19 dan meningkatkan wawasan kebijakan terkait proteksionisme dalam konteks tersebut.

PEMBAHASAN

perdagangan internasional pada saat pandemi COVID-19 yang memicu proteksionisme, pemulihan perdagangan, dan upaya membangun kembali hubungan ekonomi global pasca pandemi dapat mencakup beberapa aspek yaitu penurunan volume perdagangan, pembatasan perjalanan, lockdown, dan penurunan permintaan global menyebabkan penurunan volume perdagangan barang dan jasa antarnegara.Penurunan volume perdagangan barang dan jasa antarnegara terjadi karena sejumlah faktor yang diakibatkan oleh pembatasan perjalanan, lockdown, dan penurunan permintaan global. Berikut adalah beberapa faktor yang berperan dalam penurunan volume perdagangan tersebut:

Pembatasan perjalanan dan lockdown berguna untuk mengendalikan penyebaran COVID-19, banyak negara menerapkan pembatasan perjalanan internasional dan lockdown dalam berbagai tingkatan. Hal ini mengakibatkan penurunan aktivitas ekonomi secara keseluruhan, termasuk perdagangan. Pabrik-pabrik, pelabuhan, dan jaringan distribusi mengalami gangguan, menyebabkan penurunan produksi dan penurunan volume perdagangan. Penurunan permintaan global setelah pandemi COVID-19 telah menyebabkan penurunan permintaan global karena pengurangan pengeluaran konsumen dan investasi. Pembatasan sosial dan ketidakpastian ekonomi telah mengurangi daya beli masyarakat, yang pada gilirannya

mengurangi permintaan atas barang dan jasa dari negara-negara lain. Penurunan ini berdampak langsung pada volume perdagangan antarnegara(UNCTAD, 2020).

Gangguan dalam rantai pasokan yang menjadi pembatasan perjalanan dan lockdown telah mengganggu rantai pasokan global. Pabrik-pabrik dan produsen mengalami penurunan produksi atau penutupan sementara, terutama di sektor-sektor yang terpengaruh langsung oleh lockdown seperti perhotelan, penerbangan, dan pariwisata. Gangguan dalam rantai pasokan mengakibatkan penurunan volume perdagangan barang dan jasa antarnegara. Ketidakpastian ekonomi dan kebijakan proteksionisme ketidakpastian ekonomi yang disebabkan oleh pandemi menyebabkan penurunan kepercayaan dan investor yang cenderung bersikap hati-hati. Beberapa negara juga mengadopsi kebijakan proteksionisme untuk melindungi industri dalam negeri mereka, seperti peningkatan tarif atau hambatan perdagangan lainnya. Hal ini menghambat aliran perdagangan antarnegara.

Penurunan aktivitas sektor jasa, seperti pariwisata, transportasi, dan jasa profesional, sangat terpengaruh oleh pembatasan perjalanan dan lockdown. Penutupan perbatasan dan penurunan mobilitas global mengakibatkan penurunan drastis dalam perdagangan jasa antarnegara. Contohnya, penutupan hotel dan pembatalan perjalanan udara menghambat pariwisata internasional. Semua faktor di atas berkontribusi pada penurunan volume perdagangan barang dan jasa antarnegara selama pandemi. Namun, penting untuk dicatat bahwa situasi ini dapat berubah seiring dengan perkembangan pandemi dan kebijakan pemulihan ekonomi yang diadopsi oleh negara-negara di seluruh dunia.

Gangguan dalam rantai pasokan global terjadi ketika terjadi pembatasan pergerakan barang, penutupan pabrik, dan kesulitan dalam memperoleh bahan mentah dan komponen. Hal ini dapat mengakibatkan berbagai masalah dalam aliran barang dan jasa di seluruh rantai pasokan. pembatasan pergerakan barang yang diberlakukan oleh pemerintah sebagai respons terhadap situasi darurat, seperti pandemi COVID-19, dapat menyebabkan penundaan pengiriman dan pengambilan barang. Penutupan perbatasan, pengurangan jumlah penerbangan, dan pembatasan transportasi darat dapat membatasi mobilitas barang antarnegara. Penutupan pabrik di satu negara juga dapat berdampak pada rantai pasokan global jika pabrik tersebut memasok komponen kunci bagi pabrik lain di negara lain.

Kesulitan memperoleh bahan mentah dan komponen yaitu penutupan pabrik, transportasi yang terhambat, dan gangguan dalam rantai pasokan dapat menyebabkan kesulitan dalam memperoleh bahan mentah dan komponen yang diperlukan untuk produksi. Jika satu negara atau wilayah merupakan sumber utama bahan mentah atau komponen tertentu, penutupan atau gangguan di wilayah tersebut dapat berdampak pada rantai pasokan global yang bergantung padanya. Ketergantungan pada rantai pasokan tunggal terhadap beberapa industri atau perusahaan mungkin tergantung pada satu rantai pasokan tunggal untuk memperoleh barang atau komponen yang diperlukan. Jika terjadi gangguan dalam rantai pasokan tersebut, baik karena

pembatasan pergerakan barang atau penutupan pabrik, ini dapat menyebabkan kekurangan pasokan dan mengganggu produksi di industri atau perusahaan yang terkait.

Perubahan permintaan yang tiba-tiba atai situasi darurat seperti pandemi dapat menyebabkan perubahan tiba-tiba dalam permintaan barang dan jasa. Permintaan terhadap beberapa produk tertentu dapat meningkat secara drastis (misalnya, masker wajah dan peralatan medis) sementara permintaan untuk produk lainnya dapat menurun secara signifikan (misalnya, produk pariwisata). Perubahan permintaan ini dapat menyebabkan ketidakseimbangan dalam rantai pasokan dan perlu penyesuaian cepat dalam produksi dan distribusi. Gangguan dalam rantai pasokan global memiliki dampak yang luas dan kompleks terhadap perekonomian global. Untuk mengatasi gangguan ini, penting bagi pemerintah dan perusahaan untuk mengadopsi strategi diversifikasi rantai pasokan, kolaborasi antarnegara, dan penggunaan teknologi yang inovatif untuk meningkatkan ketahanan dan fleksibilitas dalam menghadapi situasi darurat yang mungkin terjadi.

Kebijakan proteksionis adalah tindakan yang diambil oleh suatu negara untuk melindungi industri domestiknya dari persaingan asing dengan menerapkan hambatan-hambatan perdagangan terhadap barang dan jasa impor. Tujuan umum dari kebijakan proteksionis adalah untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan industri dalam negeri dengan mengurangi persaingan dari produk impor. Salah satu bentuk kebijakan proteksionis adalah peningkatan tarif impor. Tarif impor adalah pajak yang dikenakan pada barang-barang yang diimpor ke suatu negara. Dengan meningkatkan tarif impor, harga barang impor menjadi lebih mahal di pasar domestik, sehingga meningkatkan harga relatif barang-produk dalam negeri yang sejenis. Hal ini memberikan keuntungan bagi produsen domestik karena mereka dapat menjual produk dengan harga yang lebih tinggi tanpa harus bersaing secara langsung dengan produk impor.Selain itu, negara juga dapat menerapkan pengurangan kuota impor. Kuota impor adalah batasan kuantitas barang tertentu yang dapat diimpor ke suatu negara dalam jangka waktu tertentu. Dengan mengurangi kuota impor, negara membatasi jumlah barang impor yang dapat masuk, sehingga menciptakan kelebihan pasokan di pasar domestik dan mendorong konsumen untuk membeli barang-produk dalam negeri.

Negara-negara menerapkan kebijakan proteksionis dengan tujuan untuk memberikan perlindungan terhadap industri domestik yang dianggap rentan terhadap persaingan asing. Alasan yang sering dikemukakan adalah untuk menjaga lapangan kerja, mendorong inovasi dan investasi dalam industri dalam negeri, serta memperkuat ketahanan ekonomi negara tersebut. Namun, kebijakan proteksionis juga memiliki dampak negatif, seperti memperketat akses terhadap barang dan jasa impor yang mungkin lebih efisien atau berkualitas lebih tinggi, serta memicu retaliasi dari negara-negara mitra dagang. Perlu dicatat bahwa kebijakan proteksionis sering menjadi topik perdebatan di tingkat internasional, terutama di dalam kerangka organisasi perdagangan dunia seperti WTO (World Trade Organization). WTO berusaha untuk mempromosikan perdagangan bebas dan mengurangi hambatan-hambatan perdagangan,

sehingga adopsi kebijakan proteksionis oleh suatu negara dapat menimbulkan ketegangan dan konflik dalam hubungan ekonomi global.

Penurunan permintaan global akibat lockdown dan ketidakpastian ekonomi mengakibatkan penurunan ekspor bagi negara-negara yang sangat bergantung pada perdagangan internasional. Lockdown dan pembatasan pergerakan mengurangi konsumsi domestik dan impor, sedangkan ketidakpastian ekonomi mempengaruhi daya beli konsumen dan investasi bisnis. Ketidakpastian perdagangan dan penguncian rantai pasokan global juga berkontribusi pada penurunan permintaan. Negara-negara yang terdampak mengalami penurunan pendapatan, kehilangan lapangan kerja, dan ketidakstabilan ekonomi secara keseluruhan. Kesulitan dalam rantai pasokan terjadi saat terjadi gangguan dalam aliran bahan mentah dan komponen melalui rantai pasokan global, menghambat produksi dan distribusi barang. Gangguan tersebut dapat mengakibatkan kelangkaan bahan mentah, mengganggu produksi, dan menyebabkan penundaan dalam distribusi barang. Selain itu, kesulitan dalam rantai pasokan juga dapat menyebabkan kenaikan biaya produksi.

Mengurangi hambatan perdagangan berarti negara-negara mengambil langkah untuk mempercepat proses impor dan ekspor, mengurangi hambatan tarif dan non-tarif, serta memfasilitasi aliran barang dan jasa lintas batas. Dengan mengurangi hambatan perdagangan, negara-negara berusaha untuk mendorong pertumbuhan perdagangan internasional, memperluas akses pasar, dan meningkatkan efisiensi dalam kegiatan perdagangan. Langkah-langkah yang dapat diambil termasuk mengurangi tarif impor, menyederhanakan prosedur bea cukai, mempercepat pengiriman barang melalui fasilitasi logistik, dan mengurangi hambatan non-tarif seperti regulasi yang berlebihan. Dengan mengurangi hambatan perdagangan, negara-negara berharap dapat meningkatkan volume perdagangan dan memperkuat hubungan ekonomi global.

Kolaborasi dan kerja sama internasional merujuk pada upaya negara-negara untuk bekerja sama dalam memperkuat kerjasama perdagangan, menjalin perjanjian perdagangan yang saling menguntungkan, dan mengatasi proteksionisme melalui dialog dan negosiasi. Dalam konteks perdagangan internasional, kolaborasi dan kerja sama internasional sangat penting untuk mempromosikan perdagangan bebas, mendorong pertumbuhan ekonomi, dan mengatasi hambatan-hambatan perdagangan. Negara-negara dapat menjalin perjanjian perdagangan seperti perjanjian perdagangan bebas (free trade agreements) yang mengurangi hambatan perdagangan dan mendorong aliran barang dan jasa. Melalui dialog dan negosiasi, negara-negara juga dapat mengatasi proteksionisme dan mencari solusi bersama untuk masalah perdagangan yang muncul. Kolaborasi dan kerja sama internasional memainkan peran penting dalam membangun hubungan ekonomi yang saling menguntungkan antara negara-negara dan menciptakan kerangka kerja yang mengatur perdagangan global.

Peningkatan kerjasama regional merujuk pada upaya negara-negara dalam suatu wilayah geografis untuk bekerja sama secara lebih erat guna meningkatkan pertukaran perdagangan dan investasi antarnegara, memperkuat keberlanjutan rantai pasokan, serta memperkuat daya saing

regional. Melalui kerjasama regional, negara-negara dalam suatu wilayah dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perdagangan dan investasi, mengurangi hambatan perdagangan antarnegara, dan mempromosikan integrasi ekonomi yang lebih dalam. Ini dapat mencakup penandatanganan perjanjian regional, pembentukan uni ekonomi atau zona perdagangan bebas, serta harmonisasi kebijakan dan regulasi perdagangan. Dengan meningkatnya kerjasama regional, pertukaran perdagangan dan investasi dapat meningkat, rantai pasokan dapat menjadi lebih efisien dan tahan terhadap gangguan, serta daya saing regional dapat ditingkatkan secara keseluruhan. Peningkatan kerjasama regional juga dapat memperkuat stabilitas politik dan keamanan di wilayah tersebut, sambil membuka peluang baru bagi pertumbuhan ekonomi dan pembangunan.

Pemulihan investasi asing merujuk pada upaya untuk membangun kembali kepercayaan investor dalam rangka meningkatkan aliran investasi langsung dari negara-negara asing. Hal ini dilakukan melalui penerapan kebijakan yang stabil dan berorientasi pada investasi, serta menciptakan lingkungan bisnis yang menguntungkan bagi investor asing. Untuk mencapai pemulihan investasi asing, negara dapat mengadopsi kebijakan yang memberikan kepastian hukum, stabilitas politik, dan kebijakan fiskal dan moneter yang jelas. Selain itu, negara juga dapat meliberalisasi regulasi dan birokrasi, meningkatkan perlindungan hak kekayaan intelektual, serta memberikan insentif pajak dan kebijakan investasi yang menguntungkan. Dengan menciptakan lingkungan bisnis yang kondusif, negara berharap dapat menarik minat investor asing, mendorong aliran modal yang lebih besar, dan mempercepat pemulihan ekonomi melalui investasi dalam sektor-sektor yang berpotensi tinggi.

KESIMPULAN

Pandemi COVID-19 memiliki dampak signifikan terhadap perdagangan internasional, dengan penurunan volume perdagangan, gangguan dalam rantai pasokan global, dan munculnya kebijakan proteksionis. Proteksionisme menjadi tantangan serius selama pandemi, dengan negara-negara menerapkan kebijakan proteksionis untuk melindungi industri domestik mereka. Ini dapat menghambat pertumbuhan perdagangan internasional dan menyebabkan ketidakpastian ekonomi. Pemulihan perdagangan perlu menjadi prioritas utama setelah pandemi. Strategi pemulihan yang efektif termasuk mengurangi hambatan perdagangan, memfasilitasi aliran barang dan jasa, serta mendorong kolaborasi dan kerja sama internasional. Kolaborasi internasional dan kerjasama regional menjadi kunci dalam membangun kembali hubungan ekonomi global pasca pandemi. Negara-negara perlu bekerja sama dalam memperkuat kerjasama perdagangan, menjalin perjanjian perdagangan yang saling menguntungkan, dan mengatasi proteksionisme melalui dialog dan negosiasi. Diversifikasi rantai pasokan, peningkatan investasi dalam teknologi, dan inovasi menjadi penting dalam membangun kembali hubungan ekonomi global yang tangguh dan berkelanjutan. Investasi dalam teknologi digital dan inovasi dapat meningkatkan efisiensi rantai pasokan, memperkuat daya saing, dan mengurangi kerentanan terhadap gangguan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Covid-, P., Aisyah, A.A. and Bachtiar, F.R. (no date) ‘Review of International Relations 2021’, 3, pp. 162–178.

Dermawan, R. (no date) ‘PERDAGANGAN INTERNASIONAL DI’, pp. 46–54.

Edy Sutrisno (2021) ‘Strategi Pemulihan Ekonomi Pasca Pandemi Melalui Sektor Umkm dan Pariwisata’, *Jurnal Lemhannas RI*, 9(1), pp. 167–185. Available at: https://doi.org/10.55960/jlri.v9i1.385.

Ekonomi, K. *et al.* (2020) ‘DAMPAK KETIDAKPASTIAN GLOBAL TERHADAP PEREKONOMIAN INDONESIA’, (2).

Fitriyanti, R., Judistia, A. and Ulvatmi, J. (2023) ‘Dampak proteksionisme amerika serikat terhadap indonesia dalam perspektif konstruktivisme’, 2(1), pp. 37–46.

Habibah, Y.N., Pratama, J.A. and Alam, T.G. (2021) ‘Sekuritisasi Pandemi COVID-19 dan Tatanan Neoliberal: Menuju Deliberalisasi Ekonomi Global?’, *Jurnal Hubungan Internasional*, 14(1), p. 1. Available at: https://doi.org/10.20473/jhi.v14i1.19670.

Harapan, U.P., Ismanto, I. and Serikat, A. (no date) ‘Ekonomi politik pengadaan vaksin oleh indonsia di tengah persaingan politik global’, pp. 47–56.

Internasional, J.P. *et al.* (1998) ‘Tantangan APEC di Era Kontemporer dalam Ekonomi Digital dan Menghadapi Pandemi Achmad Alfaron Alamsyah’, pp. 1–9.

Kajian, J. and Ri, L. (2020) ‘Jurnal Kajian Lemhannas RI | Edisi 43 | September 2020’, (September).

Mar, R.R. *et al.* (2021) ‘No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における 健康関連指標に関する共分散構造分析Title’, *Frontiers in Neuroscience*, 14(1), pp. 1–13.

Mathematics, A. (2016) ‘済無No Title No Title No Title’, 5, pp. 1–23.

Maulana, A. and Riau, U. (2021) ‘ةمدخلا ةماعلا يفرصعلا يداعلا ديدجلا تايدحتةفاقثلا ةيميظنتلا لبقتسمو ةدايقلا PELAYANAN PUBLIK PADA ERA NEW NORMAL (PUBLIC SERVICES IN THE NEW NORMAL ERA CHAL ... تايدحتةفاقثلا ةيميظنتلا لبقتسمو ةدايقلا ةمدخلا ةماعلا يفرصعلا يداعلا ديدجلا PELAYANAN PUB’, (July). Available at: https://doi.org/10.13140/RG.2.2.11222.57925.

Menimbang, A., Politik, G. and Prawiranegara, P.S. (2022) ‘Perang rusia, covid 19 dan revitalisasi agrikultural: menimbang gagasan politik pertanian sjafruddin prawiranegara (1911-1989)’, 5(1).

Mintarja, K., Parulian, R.T. and Alexander, S.C. (no date) ‘Polemik Pembatasan dan Larangan Ekspor Global di Masa Pandemi COVID-19’, pp. 137–158.

Nabilla, N. *et al.* (2021) ‘Strategi Diplomasi Ekonomi Indonesia dalam Menjaga Stabilitas Neraca Perdagangan di Tengah Pandemi Covid-19 Natsha Nabilla 1’, 8090, pp. 227–239. Available at: https://doi.org/10.22219/sospol.v7i2.15925.

Noor, A.F. and Wangid, M.N. (2019) ‘Interaksi Energetik Guru dan Siswa pada Pembelajaran Abad 21’, *Anterior Jurnal*, 18(2), pp. 107–112. Available at: https://doi.org/10.33084/anterior.v18i2.456.

Nuranisa, S.A. and Paksi, A.K. (2022) ‘Peran Strategis Kerjasama IA-CEPA Terhadap Pemulihan Ekonomi Indonesia di Masa Pandemi COVID-19’, 6(2), pp. 192–202.

Pratama, M.F., Sosa, P.I. and Yulianto, T. (2022) ‘Motif dan Kepentingan China dalam Pembentukan Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP)’, 6(1), pp. 1832–1846.

Rekomendasi, P.D.A.N. (no date) ‘DEMOKRASI DI ERA COVID-19’.

Sandi, S. and Yogyakarta, U.M. (2023) ‘Implementasi Kerjasama Indonesia -Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement (IA-CEPA) terhadap Pemulihan Ekonomi di Indonesia’, (January).

Saputra, F. and Ali, H. (2022) ‘Penerapan Manajemen Poac: Pemulihan Ekonomi Serta Ketahanan Nasional Pada Masa Pandemi Covid-19 (Literature Review Manajemen Poac)’, *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 3(3), pp. 316–328. Available at: https://doi.org/10.31933/jimt.v3i3.733.

Selama, I. and Pasca, D.A.N. (2021) ‘TATANAN GLOBAL PADA PEMBANGUNAN DAN EKONOMI POLITIK’, (June).

Selee, A., Bolter, J. and Sickles, D. (no date) ‘No Title’, 1(2020), pp. 1–31.

Studi, P. *et al.* (2021) ‘PENGENDALIAN INFLASI DI INDONESIA PADA MASA COVID-19 OLEH : Hendhrawan’.

Sulaeman, F.H. *et al.* (no date) ‘NEGERI JOE BIDEN TERHADAP KETAHANAN NASIONAL BANGSA INDONESIA (New Normal in International Relations : Possible Joe Biden ’ s Foreign Policy Towards the Indonesian National Resiliency)’.

Tahun, M.P.C.- (2020) ‘Abstrak ’:, pp. 21–38.

Turnip, D.A., Ginting, E.B. and Harefa, R.M. (2023) ‘Politik Ekonomi As dan Kondisi Perdagangan Internasional Pasca Pandemi Global’, 1(5), pp. 894–909.

UNCTAD (2020) *Impact of the COVID-19 pandemic on trade and development: Transitioning to a New Normal., United Nations Conference on Trade and Development*.

Wiranti, R. *et al.* (2021) ‘Dampak Pandemi Covid-19 dan Pemulihan Ekonomi terhadap Penegakan Hukum dan Kebijakan Persaingan Usaha di ASEAN’, 1(1), pp. 54–69.

Yudhistira, A.O. and Paksi, A.K. (2022) ‘Kontribusi Korea Selatan Dalam Pemulihan Ekonomi Indonesia Pasca Pandemi South Korea ’ s Contribution on Indonesia ’ s Post Pandemic Economic Recovery’, 5(1), pp. 664–674. Available at: https://doi.org/10.34007/jehss.v5i1.1270.